

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang peneliti mengambil judul skripsi. Selain itu, dalam bab ini peneliti membahas rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian tindakan, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, dan definisi operasional.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nasution (dalam Karso, 2008: 1.39) istilah Matematika berasal dari kata bahasa Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*” artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Rising (dalam Karso, 2008: 1.39) menyatakan bahwa “Matematika adalah adalah pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik”. Sedangkan menurut Reys (dalam Karso, 2008: 1.39) mengatakan bahwa “Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”. Jadi Matematika merupakan ilmu pasti mengenai pola pikir dan mengorganisasikan secara logis yang bertujuan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Matematika diajarkan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2007, Depdiknas (dalam Nurhazariah, 2013: 2) yaitu “...agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif dan efisien”.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 (dalam Nurhazariah, 2013: 3) bahwa “satu diantara semua mata pelajaran yang wajib diikuti peserta didik pada pendidikan dasar adalah Matematika”. Untuk siswa pendidikan dasar (SD), Matematika sangat berguna sekali bagi mereka untuk mengembangkan proses berpikir mereka mulai dari hal-hal yang sederhana sampai kepada hal-hal yang rumit. Untuk mengembangkan proses berpikir siswa,

seorang guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Sesuai menurut Turney (dalam Wahyuni, 2013) ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu "...keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan".

Pada pembelajaran Matematika guru harus menyiapkan kondisi bagi siswanya agar mampu menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks. Perlu kita sadari bahwa tujuan akhir dari belajar Matematika adalah pemahaman terhadap konsep-konsep Matematika yang relatif abstrak. Sedangkan strategi teori-teori belajar tentang pengalaman lingkungan dan manipulasi benda konkrit hanyalah sebagai jembatan dalam memahami konsep-konsep Matematika tersebut yang pada akhirnya tetap siswa harus belajar sesuai dengan hakikat Matematika. Pada proses pembelajaran, peran seorang guru sangat penting dalam membelajarkan peserta didik. Guru harus pintar dalam menentukan cara pembelajaran yang baik dan sesuai kebutuhan peserta didiknya.

Setelah melaksanakan observasi di SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, terdapat beberapa masalah yang terjadi yang berkaitan dengan pembelajaran. Diantaranya yaitu masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan pada mata pelajaran Matematika, tepatnya materi pokok bilangan pecahan, proses pembelajaran tidak kondusif, hasil belajar yang kurang memuaskan. Berikut diperoleh data siswa kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dari hasil ulangan harian pada materi pokok bilangan pecahan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa sebelum dilakukannya tindakan, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2014.

Tabel 1.1

Tabel nilai ulangan harian Matematika materi pokok pecahan kelas IV SDN 2
Cibogo

Kelas	Banyak Siswa	Jumlah Nilai <i>Pre-test</i>	KKM	Rata-rata Nilai Matematika	Ketuntasan Hasil Belajar	Banyak Siswa Tuntas	Banyak Siswa Belum Tuntas
IV	41	2314	63	56,44	41,46%	17	24

Sumber: Daftar nilai ulangan harian kelas IV SDN 2 Cibogo, dikutip tanggal 8 Maret 2014

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai Matematika siswa kelas IV belum mencapai KKM. Masih ada siswa yang nilainya berada di bawah KKM, yaitu sebanyak 24 orang. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa masih rendah. Sedangkan 17 siswa lainnya mendapatkan nilai di atas KKM. Oleh karena itu peneliti mengambil kelas IV sebagai objek dalam penelitian ini.

Penyebab rendahnya nilai siswa kelas IV SDN 2 Cibogo dikarenakan siswa tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan guru. Selain itu jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga mempengaruhi konsentrasi siswa. Sehingga tidak semua siswa dapat terkontrol secara langsung oleh guru. Beberapa masalah konkrit lainnya dari siswa yang ditemukan antara lain adalah siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika, sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, malas mendengarkan penjelasan guru, ramai sendiri ketika diterangkan, dan sering keluar masuk kelas. Perilaku siswa tersebut menyebabkan anak sangat sulit untuk menerima dan memahami materi pembelajaran. Dampak dari hal tersebut adalah tingkat kesukaran siswa dalam pemahaman konsep yang menyebabkan kemampuan kognitif siswa rendah.

Proses pembelajaran yang berlangsung kebanyakan berpusat pada guru (*teaching center*) dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). Dalam hal ini, siswa hanya menerima ilmu dari guru tanpa adanya peran serta dari peserta didik tersebut. Sehingga hanya beberapa siswa saja yang bisa memahami

pembelajaran tersebut, dan sebagiannya tidak dapat memahami pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton di dalam kelas dikarenakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga mengakibatkan tidak berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran.

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan dua alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan penerapan model RME dan penerapan model STAD. Model *Realistic Mathematics Education* (RME) menitikberatkan pada hal-hal yang nyata, yang dialami langsung oleh siswa. Sedangkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) ini melibatkan kompetisi antarkelompok untuk mendapatkan skor sebesar-besarnya. Pada model ini, siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah untuk menguasai materi pelajaran. Sehingga peran tutor sebaya sangat berpengaruh dan membantu terhadap siswa lainnya.

Setelah mengkaji kedua alternatif tersebut, peneliti memilih model STAD yang akan dijadikan variabel dalam penelitiannya. Karena sesuai kebutuhan siswa SDN 2 Cibogo untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, terutama dalam pembelajaran Matematika. Adapun alasan peneliti memilih model *Student Team Achievement Division* (STAD) karena dalam model ini siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi diharapkan dapat menerima dan membantu siswa lain, menghadapi tantangan dan dapat bekerja dalam tim. Sehingga terjalin tutor sebaya. *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (Huda, 2013: 201) yang didalamnya beberapa kelompok siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Selain itu menurut Slavin (2005: 143) STAD merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti memilih judul **“Penerapan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Pokok Bilangan Pecahan”** (Penelitian Tindakan Kelas Dilaksanakan pada Siswa Kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “bagaimana penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi pokok bilangan pecahan pada siswa kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?”. Masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah yang lebih khusus yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi pokok bilangan pecahan pada siswa di kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Matematika materi pokok bilangan pecahan setelah menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian Tindakan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi pokok bilangan pecahan pada siswa kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.” Tujuan khusus dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi pokok bilangan pecahan pada siswa di kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Matematika materi pokok bilangan pecahan setelah menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan penjelasan tentang penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Matematika materi pokok bilangan pecahan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada siswa kelas IV. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a) Bagi siswa, diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan termotivasi untuk belajar, serta dapat mengaplikasikan pecahan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi Guru, diharapkan dengan penelitian ini dapat termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang beragam sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa di kelas.
- c) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya mutu praktek pembelajaran.
- d) Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk masa depan kelak, sehingga peneliti dapat menyesuaikan dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) materi pokok bilangan pecahan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV SDN 2 Cibogo Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

F. Definisi Operasional

Dalam menjaga kekeliruan interpretasi atas penggunaan istilah pada penelitian ini, maka penulis menganggap perlu untuk mendefinisikannya secara operasional mengenai istilah sebagai berikut.

1. Model *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam penelitian ini merupakan salah satu tipe dari model *cooperative learning*. Model STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif dalam penelitian ini diukur dari hasil tes siswa. Guru menyusun indikator sasaran yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menyesuaikan dengan materi yang akan diteliti, yaitu Standar Kompetensi ke enam, menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, maka penilaian yang akan dilakukan hanya mencakup C1 (mengingat) dan C2 (memahami).